

**PENGARUH SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI
SISWA SEKOLAH DASAR (SD) INKLUSI DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Psikologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya

Disusun oleh :

Sarah Juwita

135120301111062



JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Empati.....	11
1. Konsep dan Pengertian Empati.....	11
2. Aspek Empati.....	11
3. Perkembangan Empati.....	12
B. Sosiodrama.....	15
1. Definisi Sosiodrama.....	15
2. Tujuan Sosiodrama.....	15
3. Tahap-tahap Pelaksanaan Sosiodrama.....	16
C. Pendidikan Inklusi.....	19
1. Pengertian dan Konsep pendidikan inklusi.....	19
2. Siswa Sekolah Dasar Inklusi.....	21
D. Pengaruh Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Dasar Inklusi.....	22
E. Kerangka Pemikiran.....	24
F. Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	25



B. Variabel Penelitian.....	26
C. Definisi Operasional.....	26
D. Partisipan Penelitian.....	27
E. Instrumen Penelitian.....	27
1. Skala Empati Anak dan Remaja.....	27
2. Modul Sosiodrama.....	29
3. Manipulation check.....	30
F. Uji Coba Prosedur dan Instrumen Penelitian.....	31
1. Uji Validitas.....	31
2. Uji Reliabilitas Skala Empati.....	34
G. Prosedur Penelitian.....	34
1. Persiapan.....	34
2. Pelaksanaan.....	37
3. Analisis dan Pelaporan.....	38
H. Analisis Data.....	39
BAB IV PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Gambaran Umum Partisipan.....	40
2. <i>Manipulation Check</i>	41
3. Analisis Deskriptif.....	41
4. Uji Hipotesis.....	44
5. Analisis Tambahan.....	45
B. Pembahasan.....	47
C. Keterbatasan Penelitian.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55



DAFTAR TABEL

Tabel 1. *Blue print* Skala Empati Sebelum *Tryout* 28

Tabel 2. Sebaran Item Skala Empati Setelah Uji Coba..... 29

Table 3. *Blueprint* Skala Empati Setelah *Tryout*..... 29

Tabel 4. Kisi-Kisi Manipulation Check 33

Tabel 5. Hasil *Pilot Study*..... 36

Tabel 6. Gambaran Umum Partisipan 40

Tabel 7. Kategorisasi Empati Tiap-Tiap Partisipan 42

Tabel 8. Kesimpulan Kategorisasi Empati Tiap-Tiap Partisipan..... 43

Tabel 9. Kategorisasi Empati Partisipan Keseluruhan 43

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis 44

Tabel 11. Hasil Uji *Wilcoxon* Dimensi *Understanding feeling* 45

Tabel 12. Hasil Uji *Wilcoxon* Dimensi *feeling sadness* 46

Tabel 13. Hasil Uji *Wilcoxon* Dimensi *Tearful reaction* 46

Tabel 14. Kesimpulan Hasil Uji Dimensi Empati..... 47



DAFTAR GAMBAR

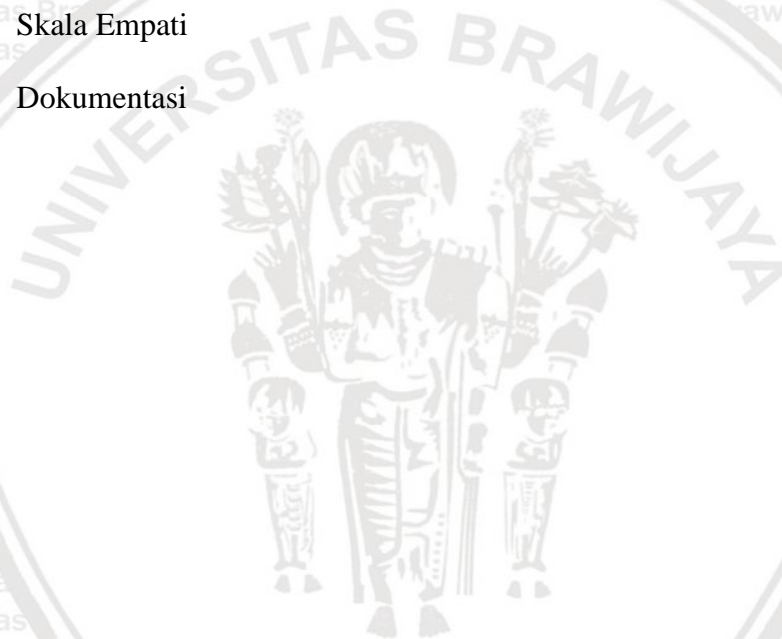
Gambar 1. Kerangka Berpikir Peneliti..... 24

Gambar 2. Desain Penelitian..... 25



DAFTAR LAMPIRAN

1. *Manipulation Check* (lembar diskusi)
2. Petunjuk Skoring *Manipulation Check*
3. Surat-Surat Penelitian
4. Hasil Pengolahan Data SPSS
5. Absensi Partisipan
6. Skala Empati
7. Dokumentasi



ABSTRAK

Pengaruh Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Dasar (SD) Inklusi di Kota Malang

Sarah Juwita

135120301111062

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar inklusi di Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen (*quasi-experiment*). Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest desain* dengan memberikan sosiodrama kepada partisipan penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati Bryant (1982). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 17 siswa. Partisipan yaitu siswa kelas 4 dan 5 SDN Sumber Sari 2 yang merupakan siswa normal yang berada dalam satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus. Hasil uji beda *Wilcoxon* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan *mean pretest* lebih rendah dari *posttest* ($23,18 < 26,41$). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar inklusi.

Kata Kunci : Sosiodrama, Empati, Siswa Sekolah Dasar Inklusi

ABSTRACT**Effect of Sociodrama to Increase Empathy Inclusion Elementary School Students in Malang City**

Sarah Juwita

135120301111062

The purpose of this research is to know whether there is effect of sociodrama to increase empathy of inclusion elementary school student in Malang City. The research method used is quasi experimental research. The research uses one group pretest-posttest design by giving sociodrama to all participants. The measuring tool used in this research is the Bryant empathy scale (1982). Participants in this study are 17 students. Participants are students of grade 4 and 5 SDN Sumpalsari 2 which is a normal student who is in one class with students with special needs. Wilcoxon different test results that the significance value of 0.001 ($p < 0.05$) with mean pretest lower than posttest ($23,18 < 26,41$). This shows that there is a sociodrama effect to increase the empathy of primary school students of inclusion.

Keyword : Sociodrama, Empathy, Elementry School Student of Inclusion

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan Santrok (2012) masa anak-anak merupakan periode yang penting karena masa ini merupakan fase peletakan landasan bagi kehidupan di tahun-tahun mendatang. Masa anak-anak dibagi atas masa anak-anak awal, tengah dan akhir. Pada akhir masa anak-anak, yaitu pada usia 6-12 tahun lekat kaitannya dengan dimulainya anak memasuki sekolah dasar sehingga, sering kali masa perkembangan ini dikatakan sebagai masa anak sekolah. Oleh ahli psikologi masa ini disebut usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif, dan usia bermain (Hurlock, 1990).

Seperti yang sudah diterangkan bahwa anak-anak akhir identik dengan masa anak sekolah baik sekolah reguler maupun sekolah inklusi. Seiring perkembangan jaman dan mudahnya mendapat informasi, sekolah inklusi pun menjadi pilihan bagi orang tua siswa dalam pendidikan anak. Sekolah inklusi menurut Departemen Pendidikan Nasional di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1986 dan pada tahun 2011 terdapat 624 sekolah inklusi baik SD, SMP, dan SMA. Menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007), pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal tersebut membuat siswa non-ABK harus berinteraksi dengan siswa berkebutuhan

khusus atau ABK. Namun pada praktiknya sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan banyak persoalan terutama yang berkaitan dengan kurangnya kesadaran banyak pihak (Suparjo, 2013). Masih banyak siswa ABK yang justru mendapat intimidasi dari teman-teman mereka sendiri yang non-ABK. Membaurkan siswa ABK pada lingkungan normal pada harapannya melatih siswa non-ABK sehingga mereka dapat menghargai perbedaan, meningkatkan toleransi, memahami kebutuhan temannya yang berkebutuhan khusus dan melahirkan sikap empati yang tinggi (Suryaningsih, 2013).

Fenomena rendahnya berempati dapat terlihat dari senang ketika melihat orang lain kesulitan, tidak merasa bersalah ketika menyakiti orang lain baik secara fisik maupun hati, mengutamakan kepentingan sendiri, tidak menghargai orang lain, tidak memikirkan konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan serta bersikap sombong (Haryani, 2013). Di Kota Malang, penelitian terdahulu oleh Faizah dkk (2015) menemukan bahwa empati siswa SD adalah yang paling rendah dibanding dengan jenjang pendidikan yang lain yaitu SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Konsep empati berasal dari "*einfihlung*" yang populer di abad ke-19. Selanjutnya pada awal abad ke-20 istilah "*einfihlung*" diartikan sebagai "empati" (Taufik, 2012). Empati secara luas diartikan pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain. Sedangkan, Bryant (1982)

mendefinisikan empati pada anak yaitu respon emosional yang dilakukan kepada pengalaman emosional yang dirasakan orang lain, dan penekanannya adalah pada respon emosional bukan pada akurasi wawasan sosial kognitif. Respon emosional tersebut aspek kognitif yaitu dimensi *understanding feeling* yaitu anak dapat memahami emosi orang lain, dan aspek afektif yaitu dimensi *feeling sadness* dimana anak memiliki keadaan emosi yang mirip dengan suatu objek dan *tearful reaction* yaitu anak mengalami penularan emosi dan bersimpati.

Kemampuan berempati sangat penting dalam diri siswa. Siswa akan menjadi egois, bila tidak mempunyai kemampuan berempati. Menurut Schlenker dan Britt (Baron, 2002) individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seorang teman daripada yang memiliki empati yang rendah. Siswa yang kurang mempunyai keterampilan dalam berempati dapat berakibat stress atau agresif. Menurut Brathers (Baron, 2002) jika anak tidak mempunyai kemampuan dalam berempati, maka anak akan merasa stress sebagai respon dari stress yang dirasakan orang lain. Sehingga, anak akan berusaha menolong dengan perasaan dan pikirannya. Hal itu wajar terjadi, karena dalam diri siswa memiliki keterampilan empati terhadap orang lain. Kemampuan empati tersebut diwujudkan dengan cara melihat tingkah laku/tindakan. Di antara tindakan/perilaku yang dapat menyebutkan seseorang memiliki empati yang baik adalah sikap pro sosial, tidak agresif, mempunyai *self control*, serta *self esteem* (Cotton, 2001).

Perlu adanya metode sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan empati anak sekolah dasar inklusi, salah satunya melalui sosiodrama. Menurut Kemple (McLennan, 2012) anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran sosiodramatis mengalami peningkatan kerjasama rekan kerja, empati yang lebih besar, agresi yang berkurang dan kemampuan pengambilan perspektif yang lebih baik. Dianna (McLennan, 2008) juga mengungkapkan bahwa empati, mengerti dan kepedulian adalah keterampilan yang dapat ditunjukkan dan dipromosikan melalui penggunaan kegiatan dramatisasi, khususnya sosiodrama.

Sosiodrama menurut Stenberg dan Garcia (2000) merupakan metode dimana sebuah kelompok menunjukkan aksi melalui bermain peran yang telah disepakati sebelumnya dalam suatu situasi sosial secara spontan (tanpa skenario) yang digunakan untuk membantu anggota kelompok mengekspresikan pikiran dan perasaan, menyelesaikan masalah, menjelaskan nilai yang dianut dan memberi kesempatan anggota kelompok untuk melatih perilaku baru. Sosiodrama terdiri dari tiga tahap penting yaitu *warm-up*, *enactment*, dan *sharing*. Tahap-tahap sosiodrama yang dirancang pada penelitian ini yang akan membantu meningkatkan empati siswa. Pada tahap *warm-up* peneliti menggunakan *warm-up* terstruktur dimana siswa akan mendapatkan pengetahuan mengenai empati. Ini penting untuk mempersiapkan partisipan untuk bersama-sama dengan kelompoknya dan lebih mengembangkan diri pada tahap selanjutnya yaitu *enactment*. (Stenberg &

Garcia, 2000). Tahap *enactment* memungkinkan kelompok mengekspresikan perasaannya tentang beberapa situasi dimana hal tersebut tidak ditemui saat melakukan diskusi biasa (Stenberg & Garcia, 2000). Tahap ini siswa diminta untuk mendramatisasi suatu peran yang membuat siswa merasakan emosi peran dalam drama dan mengalami penularan emosi yang sama dengan peran yang dimainkan. Tahap *sharing* memberikan kesempatan pada kelompok untuk membantu merefleksikan hal-hal penting yang dipelajari dari drama yang telah dimainkan (Stenberg & Garcia, 2000). Tahap ini membantu siswa untuk memahami empati baik aspek kognitif dan afektif dengan membahas tokoh dan sikap empati dari drama yang telah dimainkan. Siswa dapat melihat bahwa orang lain memiliki pengalaman serupa, merespons dengan cara yang sama, merasa seperti mereka (Stenberg & Garcia, 2000). Sehingga, dengan melakukan sosiodrama siswa dapat mengalami peningkatan empati.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai sosiodrama dan empati oleh Walangandi (2013) yang bertujuan melihat pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap kecenderungan empati siswa kelas VIII di SMPN 2 Kota Gorontalo. Dari hasil pelaksanaan eksperimen yang dilakukan, bahwa setiap siswa yang telah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama pada umumnya telah mengalami peningkatan kecenderungan empati, hal ini terlihat dengan adanya peningkatan skor rata-rata empati pada akhir pelaksanaan eksperimen, selain itu dapat dilihat serta dinilai secara langsung bahwa siswa yang tadinya masih mementingkan kepentingan

sendiri serta acuh tak acuh terhadap orang lain, setelah mendapatkan perlakuan siswa sudah mampu untuk mengalah, berkorban untuk teman, mudah untuk menolong teman serta mampu untuk mendengarkan dan menerima pendapat teman. Penelitian lain (Kristianti, 2014) dengan tujuan meningkatkan empati siswa SMA didapatkan pula hasil yang serupa yaitu empati siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Bringin mengalami peningkatan secara signifikan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Tetapi, sulit ditemukan penelitian eksperimen dengan sosiodrama untuk meningkatkan empati pada siswa sekolah dasar inklusi.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : *“Pengaruh Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Dasar Inklusi Di Kota Malang”*

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar inklusi di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar inklusi di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai empati pada anak.



2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya penggunaan sosiodrama dalam membantu dan meningkatkan empati siswa
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dan calon guru untuk menambah variasi cara untuk menanamkan empati pada siswa.
- c. Bagi Siswa, hasil penelitian ini untuk meningkatkan empati siswa.



E. Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Terhadap Kecenderungan Empati Siswa di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.

Walangandi, Ferawati H. (2013)

Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experiment* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama terhadap kecenderungan empati siswa SMP. Subjek penelitian ini adalah 15 siswa kelas VII dengan teknik *purposive sampling*. Rancangan yang digunakan adalah *one group pretest and posttest design* yaitu subjek diberikan tes awal untuk mengukur kondisi awal. Selanjutnya diberi teknik sociodrama dan setelah selesai permainan sociodrama diberikan tes dengan alat ukur yang sama. Hasilnya yaitu teknik sociodrama dapat membantu meningkatkan kecenderungan empati siswa.

2. *Kinder-caring: Exploring the use and Effect of Sociodrama in a Kindergarten Classroom*. McLennan, Deanna Pecaski. (2008)

Penelitian dengan metode kualitatif ini dilakukan untuk mengeksplorasi siswa taman kanak-kanak melalui sociodrama untuk mewujudkan siswa yang lebih aktif dan merefleksikan dirinya secara personal ataupun kelompok belajarnya. Penelitian ini dilakukan pada 11 siswa dan dilakukan observasi secara berkala. Sociodrama ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat berpartisipasi aktif sebagai pemeran. Sikap yang dimunculkan setelah pelaksanaan sociodrama yaitu siswa lebih aktif di kelas, bertanya saat di kelas,

mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepadanya, bermain dengan teman lainnya dan dapat bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan tugas.

3. Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Sikap Prososial. Sari, Erlina Sari. (2013)

Penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R&D) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas sociodrama untuk meningkatkan sikap prososial. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan metode *one group pre test post test design* yaitu membandingkan pre-test dan post test. Subjeknya adalah 142 siswa dengan cara *purposive sampling*. Hasilnya adalah ada perubahan yaitu peningkatan sikap prososial sebelum dan sesudah diberikan layanan kelompok melalui teknik sociodrama.

4. *Children's intergroup helping: The role of empathy and group norms.*

Sierksma, Jellie and friend. (2014)

Penelitian ini mengkaji dua penelitian mengenai niat membantu anak antar kelompok. Tujuan penelitian ini adalah memberikan wawasan baru tentang motivasi anak untuk memberi bantuan dalam atau antar kelompok. Pada studi pertama subjek penelitian adalah 856 anak. didapatkan bahwa anak-anak memberikan setengah dari uang yang ia miliki dan membantu teman yang membutuhkan. Studi kedua mereplikasi studi pertama tetapi dengan ragam

yaitu situasi yang sangat membutuhkan dan kurang membutuhkan. Subjeknya adalah 388 anak. Hasilnya didapatkan bahwa niat anak-anak untuk membantu sangat terkait dengan kecenderungan empatik mereka dan niat membantu teman sebaya yang sangat membutuhkan tidak berhubungan dengan norma deskriptif luar kelompok. Disimpulkan bahwa dalam kedua studi niat anak-anak untuk membantu berbeda sesuai dengan tingkat kebutuhan rekan sebaya, apakah membantu keharusan atau tidak dan norma deskriptif yang ada di luar kelompok.

5. Hubungan Antara Empati dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif (SMP N 2 Sewon). (2015)

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif. Subjeknya adalah 81 siswa dari kelas VII dan VIII yang dipilih dengan teknik *purposive random sampling*. Skala yang digunakan adalah skala empati dengan reliabilitas 0,911 dan skala penerimaan sosial dengan reliabilitas 0,910. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan negative antara rmpati dan penerimaan sosial yaitu semakin tinggi empati maka semakin tinggi penerimaan sosial. Dalam penelitian ini diterangkan bahwa empati adalah salah satu faktor bukan satu-satunya faktor penerimaan siswa reguler terhadap siswa ABK di sekolah inklusif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Empati

1. Konsep dan Pengertian Empati

Konsep empati berasal dari “*einfihlung*” yang populer di abad ke-19. Selanjutnya pada awal abad ke-20 istilah “*einfihlung*” diartikan sebagai “*empati*”. Banyak ahli yang memperdebatkan mengenai apakah empati adalah multidimensional atau unidimensional, prinsip empati adalah fenomena afektif, kognitif atau keduanya (Taufik, 2012). Bryant (1982) mendefinisikan empati sebagai respon emosional yang dilakukan kepada pengalaman emosional yang dirasakan orang lain, dan penekanannya adalah pada respon emosional bukan pada akurasi wawasan sosial kognitif.

Bryant (1982) juga mengembangkan skala empati untuk anak dan remaja yang diberi nama *Index of empathy for children and adolescent (IECA)*. Skala *IECA* terdiri dari 22 item yang 17 diantaranya adalah adaptasi dari skala Mehrabian & Epstein (1972) yang merupakan skala empati yang digunakan untuk orang dewasa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa empati pada anak adalah respon emosional yang dilakukan kepada pengalaman emosional yang dirasakan orang lain.

2. Aspek Empati

Seiring perkembangannya skala Bryant, skala tersebut menjadi *Bryant's Empathy Index (BEI)* dan dianalisis faktor-faktor apa saja yang

ada dalam skala tersebut. Aristu dkk (2008) menganalisis faktor dari *BEI* dalam versi bahasa Spanyol yaitu terdapat dua aspek dan tiga dimensi teoritis yang membangun empati diantaranya

a. Aspek kognitif, dimensi pertama yaitu *understanding feeling*

yang mengacu pada situasi di mana anak dapat pemahaman anak lain.

b. Aspek afektif dapat dibedakan:

1. Dimensi kedua yaitu *feeling sadness* yang mengacu pada situasi di mana subjek memiliki keadaan emosi

yang mirip dengan sebuah objek sebagai hasil dari mempersepsikan situasi objek

2. Dimensi ketiga yaitu *tearful reaction* yang terkait

dengan penularan emosi (yaitu, keadaan emosional dalam diri pengamat sebagai akibat langsung dari

mengamati keadaan orang lain) dan simpati (keadaan di mana subjek merasa "kasihan" objek sebagai hasil dari

memahami penderitaan objek).

3. Perkembangan Empati

Hoffman (Goleman, 1996) mengemukakan bahwa perkembangan empati terbagi dalam tingkatan di masa perkembangan individu yaitu :

a. Pada umur satu tahun, anak mulai memahami dirinya apabila melihat anak lain jatuh dan menangis

b. Pada awal usia dua tahun, anak-anak mulai memahami bahwa perasaan orang lain berbeda dengan perasaannya, sehingga, anak lebih peka terhadap syarat-syarat yang mengungkapkan perasaan orang lain.

c. Pada akhir masa anak-anak, anak dapat merasakan kesengsaraan suatu kelompok masyarakat, misalnya kaum miskin, kaum yang tertindas, atau mereka yang secara sosial terkucil di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Shapiro (1997), tahap perkembangan empati dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Empati Emosi

Bayi berusia nol sampai tahun akan mencoba melihat bayi lain yang sedang menangis dan sering sampai ikut menangis. Hoffman menyebutkan empati ini sebagai empati global karena ketidakmampuan anak-anak untuk membedakan antar diri sendiri dan dunianya sehingga menafsirkan rasa tertekan bayi lain sebagai rasa tertekan sendiri.

b. Empati Egosentrik

Pada tahap kedua ini, anak yang berusia antara satu sampai dua tahun dapat melihat dengan jelas bahwa kesusahan orang lain bukan kesusahan sendiri. Sebagai anak balita secara naluriah akan mencoba meringankan beban penderitaan orang lain. Namun, karena perkembangan kognitifnya belum matang,

anak-anak seusia ini tidak begitu yakin dengan yang harus diperbuat dan akhirnya mengalami kebingungan dalam berempati.

c. Empati Kognitif

Empati kognitif, dimulai pada anak usia enam tahun dengan tanda ia mulai mampu memandang sesuatu dengan perspektif orang lain. Empati ini, memungkinkan seorang anak untuk mengetahui kapan ia bisa mendekati teman yang sedang sedih dan kapan ia harus membiarkan sendiri. Empati kognitif tidak memerlukan komunikasi emosi karena dalam usia ini seorang anak sudah dapat mengembangkan acuan atau model tentang bagaimana perasaan seseorang dalam situasi yang menyusahakan, baik itu diperlihatkan atau tidak.

d. Empati Abstrak

Menjelang berakhirnya masa anak-anak antara usia sepuluh sampai dua belas tahun, anak-anak mengembangkan emosi tidak hanya kepada orang yang dikenal atau dilihat secara langsung, tetapi juga terhadap kelompok orang yang belum pernah dia jumpai sebelumnya.

B. Sosiodrama

1. Definisi Sosiodrama

Sosiodrama menurut Stenberg & Garcia (2000) merupakan metode dimana sebuah kelompok menunjukkan aksi melalui bermain peran yang telah disepakati sebelumnya dalam suatu situasi sosial secara spontan (tanpa skenario) yang digunakan untuk membantu anggota kelompok mengekspresikan pikiran dan perasaan, menyelesaikan masalah, menjelaskan nilai yang dianut dan memberi kesempatan anggota kelompok untuk melatih perilaku baru.

Sosiodrama merupakan permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia, dimana konflik-konflik sosial yang didramakan merupakan konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian (Romlah, 2001). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiodrama merupakan metode bermain peran yang digunakan untuk membantu siswa memecahkan masalah sosial, mengekspresikan perasaan, menjelaskan nilai dan memberi kesempatan untuk melatih perilaku baru.

2. Tujuan Sosiodrama

Stenberg dan Garcia (2000) menyebutkan tujuan dari sosiodrama menjadi tiga, yaitu:

a) *Chatarsis* (mengekspresikan perasaan)

Anak dapat meluapkan emosi dan perasaan berkaitan dengan peran yang dijalannya. Hal ini dimungkinkan bahwa terdapat perasaan

yang terpendam yang tidak mampu disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

b) *Insight* (persepsi/pemahaman yang baru)

Anak diberi kesempatan untuk berdiskusi di akhir dari sesi sosiodrama ini, hal ini memungkinkan tiap-tiap anggota saling bertukar pendapat dan pemikirannya mengenai suatu peran dan permasalahan yang ada dalam kelompok. Proses inilah yang membantu anak mendapat pemahaman baru mengenai suatu permasalahan yang ada dalam kelompoknya, dimana anggota diharapkan mampu bersama menyelesaikan menyadari dan menyelesaikan permasalahan tersebut.

c) *Role training* (latihan secara behavioural)

Sosiodrama memiliki tujuan untuk melatih anggota terhadap suatu peran tertentu. Hal ini cukup efektif dijadikan pembelajaran jika suatu ketika anggota tersebut berada dalam peran yang sama. Latihan yang dijalannya sebelumnya dapat menjadi bekal dan menjadikannya lebih siap dalam menjalankan peran tersebut nantinya.

3. Tahap-tahap Pelaksanaan Sosiodrama

Stenberg dan Garcia (2000) menjelaskan tiga komponen penting yang menjadi sebuah tahapan dalam pelaksanaan sosiodrama, yaitu:

a. *Warm-up* (permulaan atau pemanasan)

Pada tahap ini merupakan saat bagi anggota untuk meninggalkan sejenak berbagai kejadian di luar kelompok dan langsung memberikan perhatiannya pada kejadian yang ada di dalam kelompok saat itu. Tahap *warm-up* ini akan memberikan tema yang akan dimainkan oleh kelompok, sehingga tahap ini memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menemukan kenyamanan dengan anggota kelompok untuk menemukan kenyamanan dengan anggota lainnya guna memainkan perannya nanti. Fasilitator menjelaskan beberapa peran yang akan dimainkan, setelah itu fasilitator memberikan kesempatan untuk anggota berinteraksi satu sama lain untuk mendiskusikan isu sesuai dengan apa yang ada dalam bayangannya, memilih bagian apa yang ingin mereka eksplorasi. Pada tahap *warm-up* ini melibatkan kognisi dan afeksi partisipan. Aspek kognisi terkait dengan kemampuan interaksi partisipan. Aspek afeksi terkait dengan emosi partisipan. Tahap *warm-up* ini penting untuk mempersiapkan partisipan untuk bersama-sama dengan kelompoknya dan lebih mengembangkan diri pada tahap selanjutnya yaitu *enactment*.

b. *Enactment* (memainkan peran)

Pada tahap ini anggota kelompok secara spontan menampilkan dan memainkan peran dengan tema yang telah mereka pilih sebelumnya. Tahap *enactment* ini memungkinkan kelompok mengekspresikan perasaannya tentang beberapa situasi dimana hal

tersebut tidak ditemui saat kelompok melakukan diskusi biasa.

Sosiodrama memberikan ruang pada kelompok untuk berekspresi dengan emosinya tanpa takut adanya pembalasan dari anggota kelompok lainnya. Tahap ini merupakan bagian inti dari sosiodrama.

c. *Sharing*

Sharing merupakan sesi terakhir dari sosiodrama dan merupakan kesimpulan dari proses *enactment*. Tahap ini memberikan kesempatan pada kelompok untuk membentuk ikatan antar anggota dan membantu partisipan untuk merefleksikan hal-hal penting yang dipelajari dari drama yang telah dimainkan. Inilah saatnya anggota kelompok berkesempatan untuk memahami satu sama lain dengan melihat perasaan, *insight* (pemahaman), pola pikir anggota, sehingga tiap anggota mulai mengerti bahwa mereka terkait satu sama lain. Selama proses *sharing*, fasilitator meminta partisipan untuk berbagi cerita mengenai perasaan, pengalaman, dan analisis kendala selama memerankan peran pada tahap sebelumnya. Hal yang penting untuk disampaikan fasilitator bahwa kelompok yang memainkan sosiodrama bukanlah kelompok teater, dimana kualitas akting bukanlah hal yang diutamakan. Tahap *sharing* juga merupakan saat untuk memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan yang dieksplorasi di tahap *enactment*. Selama proses *sharing* anggota kelompok berbagi perasaan, bertanya berbagai pertanyaan, berdiskusi berbagai perilaku, dan merencanakan perilaku yang baru. Tahap ini merupakan *cool*

down dari tahap *enactment*, memberikan kerangka berpikir, dan bersiap mengakhiri dari sesi ini.

Jadi, anak dapat menumbuhkan rasa empati dari tahap tahap sosiodrama yang akan dilakukan. Tahap *warm-up* partisipan diberikan kesempatan untuk mempersiapkan bersama-sama dengan kelompoknya dan lebih mengembangkan diri pada tahap selanjutnya. Tahap *enactment* memungkinkan kelompok mengekspresikan perasaannya tentang beberapa situasi dimana hal tersebut tidak ditemui saat kelompok melakukan diskusi biasa. Tahap *sharing* memberikan kesempatan pada kelompok untuk membantu partisipan untuk merefleksikan hal-hal penting yang dipelajari dari drama yang telah dimainkan.

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian dan Konsep pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007), pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas regular

merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya.

Stubbs (2000) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa konsep-konsep utama yang terkait dengan pendidikan inklusi, yaitu:

- a. Konsep-konsep tentang anak. Semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam komunitasnya sendiri, dapat belajar, dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu semua anak membutuhkan dukungan untuk belajar dan pengajaran yang berfokus pada anak bermanfaat bagi semua anak.
- b. Konsep-konsep tentang pendidikan dan sekolah lebih luas dari pada sekolah formal dengan memiliki sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif. Inklusi menjamin lingkungan yang ramah, melibatkan partisipasi masyarakat dan berkolaborasi untuk meningkatkan mutu sekolah dengan menggunakan pendekatan yang menyeluruh.
- c. Konsep-konsep tentang keberagaman dan diskriminasi. Pendidikan inklusi memandang keberagaman sebagai sumber kekuatan dengan cara berusaha memberantas diskriminasi. Pendidikan inklusi juga mempersiapkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan.
- d. Konsep-konsep tentang proses untuk mempromosikan inklusi. Untuk mengembangkan pendidikan inklusi, sekolah harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan inklusi serta meningkatkan partisipasi bagi semua orang dan menjalin kolaborasi serta kemitraan.

e. Penelitian kolaboratif. Inklusi dapat berjalan optimal dengan cara melibatkan sumber daya yang ada di lingkungan yaitu anak, orangtua, guru, kelompok termarginalisasi untuk berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan inklusi.



2. Siswa Sekolah Dasar Inklusi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 20 (2003) Pasal 1.

Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Sekolah Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 20 (2003) Pasal 18, tentang Pendidikan Nasional, sekolah adalah lembaga

pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, ditempuh dalam waktu enam tahun, mulai dari kelas satu sampai kelas enam dan merupakan suatu lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum (Ahmadi, 2001).

Staub dan Peck (dalam Direktori PLB, 2004) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah reguler dapat menerima semua anak tanpa membedakan latar belakang kondisi. Sehingga, dapat diambil pengertian bahwa siswa sekolah dasar inklusi adalah anak yang mengembangkan diri

pada suatu lembaga dengan jenjang paling dasar dalam pendidikan formal yang menempatkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler.

D. Pengaruh Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Dasar Inklusi

Empati merupakan salah satu hal yang perlu ditanamkan pada siswa.

Terutama pada siswa di sekolah inklusi. Sistem sekolah inklusi yang menggabungkan siswa disabilitas pada lingkungan normal harusnya akan melatih siswa non-disabilitas sehingga mereka dapat menghargai perbedaan, meningkatkan toleransi, memahami kebutuhan temannya yang menyandang disabilitas dan melahirkan sikap empati yang tinggi (Suryaningsih, 2013).

Tetapi, di Kota Malang, penelitian terdahulu oleh Faizah dkk (2015) menemukan bahwa empati siswa SD adalah yang paling rendah dibanding dengan jenjang pendidikan yang lain yaitu SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Empati dapat ditanamkan dengan sosiodrama. Menurut Kemple (McLennan, 2012) anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran sosiodramatis mengalami peningkatan kerjasama rekan kerja, empati yang lebih besar, agresi yang berkurang dan kemampuan pengambilan perspektif yang lebih baik. Dianna (McLennan, 2008) juga mengungkapkan bahwa empati, mengerti dan kepedulian adalah keterampilan yang dapat ditunjukkan dan dipromosikan melalui penggunaan kegiatan dramatisasi, khususnya sosiodrama. Penelitian terdahulu juga menerangkan bahwa

metode sosiodrama adalah metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati (Wulangandi,2013 dan Kristianti,2014).

Sosiodrama menurut Stenberg dan Garcia (2000) merupakan metode dimana sebuah kelompok menunjukkan aksi melalui bermain peran yang telah disepakati sebelumnya dalam suatu situasi sosial secara spontan (tanpa skenario) yang digunakan untuk membantu anggota kelompok mengekspresikan pikiran dan perasaan, menyelesaikan masalah, menjelaskan nilai yang dianut dan memberi kesempatan anggota kelompok untuk melatih perilaku baru. Sedangkan menurut Romlah (2001) sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.

Sosiodrama terdiri dari tiga tahap penting yaitu *warm-up*, *enactment*, dan *sharing*. Tahap-tahap sosiodrama yang dirancang pada penelitian ini yang akan membantu meningkatkan empati siswa. Tahap *warm-up* penting untuk mempersiapkan partisipan untuk bersama-sama dengan kelompoknya dan lebih mengembangkan diri pada tahap selanjutnya yaitu *enactment*. (Stenberg & Garcia, 2000). Tahap ini melibatkan aspek kognitif siswa dalam empati yaitu kemampuan memahami emosi dimana siswa akan mendapat pemahaman mengenai emosi dan membangun kenyamanan sebagai bekal melaksanakan drama pada tahap selanjutnya. Tahap *enactment* melibatkan aspek afektif empati. Tahap ini memungkinkan kelompok mengekspresikan perasaannya tentang beberapa situasi dimana hal tersebut tidak ditemui saat melakukan diskusi biasa (Stenberg & Garcia, 2000). Tahap ini membuat

siswa merasakan emosi peran yang ada dalam drama dan mengalami penularan emosi yang sama dengan peran yang dimainkan. Tahap *sharing* memberikan kesempatan pada kelompok untuk membantu partisipan untuk merefleksikan hal-hal penting yang dipelajari dari drama yang telah dimainkan (Stenberg & Garcia, 2000). Tahap ini membantu siswa untuk memahami empati baik aspek kognitif dan afektif dengan membahas tokoh dan sikap empati dari drama yang telah dimainkan. Sehingga, dengan melakukan sosiodrama siswa dapat mengalami peningkatan empati.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka Berfikir menjelaskan tentang alur penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Berikut kerangka berfikir yang digunakan:



Bagan 1. Kerangka Berpikir Peneliti

Bagan di atas merupakan alur berpikir pada penelitian ini yang ingin melihat apakah ada pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar inklusi di kota Malang.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar inklusi.

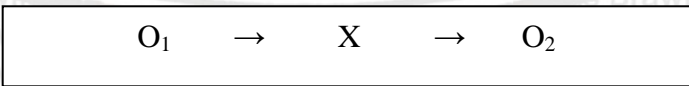
BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian payung dengan tema psikoedukasi yang mengaitkan dua variabel yaitu empati dan sosiodrama dengan menggunakan metode penelitian eksperimental-kuasi atau *quasi-experiment*. Seniaty dkk (2015) mengatakan bahwa metode penelitian *quasi-experiment* berbeda dengan penelitian eksperimental karena tidak memenuhi tiga syarat utama yaitu manipulasi, kontrol dan randomisasi. Penelitian eksperimental-kuasi tidak dilakukannya randomisasi dalam meneliti hubungan sebab-akibat.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest desain*. Alasan menggunakan desain penelitian ini karena peneliti hanya meneliti pada satu kelompok saja tanpa membandingkan dengan kelompok lain.

Desain penelitian ini memiliki simbol yang digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

O₁ = Pengukuran (*pre-test*) O₂ = Pengukuran (*post-test*)
X = Sosiodrama

Gambar 1. Desain Penelitian



B. Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas atau independent variable (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sosiodrama

2. Variabel terikat atau dependent variable (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah empati

C. Definisi Operasional

Sosiodrama

Sosiodrama merupakan kegiatan bermain peran yang digunakan untuk membantu meningkatkan perilaku empati, dimana siswa dapat memahami emosi orang lain dan memberi tanggapan atas emosi tersebut. Sosiodrama terdiri dari tiga tahapan diantaranya tahap *warm-up* dimana partisipan diberi dasar mengenai empati, tahap *enactment* dimana partisipan mengekspresikan perasaan tokoh yang dimainkan sesuai dengan naskah yang bertema empati dan tahap *sharing* dimana partisipan merefleksikan empati yang ada dalam drama yang telah dimainkan.

Empati

Empati pada siswa sekolah dasar merupakan respon emosional yang dilakukan kepada pengalaman emosional yang dirasakan orang lain. Respon emosional tersebut meliputi *understanding feeling* yaitu anak dapat memahami emosi orang lain, *feeling sadness* yaitu anak memiliki keadaan

emosi yang mirip dengan suatu objek dan *tearful reaction* yaitu anak mengalami penularan emosi dan bersimpati. Cara mengukurnya yaitu dengan menggunakan skala empati anak dan remaja yang mencakup dimensi empati diatas dan subjek diminta untuk menjawab soal-soal yang terdapat pada skala tersebut.

D. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 17 siswa. Partisipan dipilih berdasarkan teknik non-random dengan kriteria partisipan yaitu siswa kelas 4 dan 5 SDN Sumbersari 2 dengan rentang usia 9-11 tahun dan merupakan siswa normal yang berada dalam satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus. Pertimbangan untuk memilih partisipan dengan usia tersebut karena pada masa anak-anak akhir dimana menurut Piaget (Santrok, 2012) berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret dan dengan egosentris yang sudah mulai berkurang (Hurlock, 1990). Jumlah partisipan tersebut karena keterbatasan jumlah siswa dimana pada masing-masing tingkat kelas hanya terdapat satu kelas dengan jumlah siswa hanya 42 siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus. Pada kelas 4 terdapat 16 siswa non-ABK dan 10 siswa ABK. Pada kelas 5 terdapat 12 siswa non-ABK dan 4 siswa ABK.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Empati Anak dan Remaja

Skala ini diciptakan oleh Bryant (1982). Skala tersebut berguna untuk mengukur empati anak-anak dan remaja. Skala ini terdiri dari 22 item dan memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,81. Skala tersebut juga dimodifikasi oleh Aristu, dkk (2008) kedalam bahasa Spanyol dengan koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.72. Kemudian oleh Faizah, dkk (2015) dimodifikasi kedalam bahasa Indonesia dengan nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,609, dimana koefisien tersebut lebih dari 0,6. Dan skala yang telah dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Guna mengecek kembali reliabilitas skala empati, peneliti melakukan *tryout* ulang terhadap skala empati ini. dari hasil *tryout*, didapatkan nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.706. Berikut adalah hasil uji coba skala empati :

Tabel 1. Blue print Skala Empati Sebelum Tryout

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		F	UF	
Understand-ing feeling	Anak dapat memahami perasaan anak lainnya	-	9, 3, 20, 2, 21, 16, 18, 10, 17	9
Feeling sadness	Anak memiliki kondisi emosi yang serupa dengan emosi yang dialami oleh orang lain sebagai hasil dari mempersepsikan situasi orang tersebut.	12, 1, 6, 14, 11, 4	-	6

Tearful reaction	Anak mengalami penularan emosi (yaitu, keadaan emosional sebagai akibat dari mengamati keadaan orang lain) dan simpati (anak merasa "kasihan" sebagai hasil dari memahami penderitaannya).	19, 5, 13, 8, 7,	15, 22	7
Jumlah				22

Setelah melalui proses uji coba (*try out*) pada skala empati anak dan remaja, dari total 22 item yang di uji cobakan, terdapat 11 item yang dinyatakan valid. Berikut ini adalah item yang valid dari skala empati setelah dilakukan uji coba.

Tabel 2. Sebaran Item Skala Empati Setelah Uji Coba

Aspek	Nomor Item		Jumlah	
	Favorabel	Unfavorabel	Valid	Gugur
<i>Understanding feeling</i>	-	9, 3, 20, 2*, 21*, 16, 18, 10, 17*	6	3
<i>Feeling sadness</i>	12*, 1*, 6, 14, 11*, 4*	-	2	4
<i>Tearful reaction</i>	19*, 5, 13, 8, 7*,	15*, 22*	3	4
Item gugur = *	Jumlah		11	11

*koefisien korelasi item > 0.20

Table 3. Blueprint Skala Empati Setelah Tryout

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	Favorabel	Unfavorabel	
<i>Understanding feeling</i>	-	9, 3, 20, 16, 18, 10	6
<i>Feeling sadness</i>	6, 14		2
<i>Tearful reaction</i>	5, 13, 8		3
	Jumlah		11

2. Modul Sosiodrama

Sosiodrama dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti dengan acuan terdapat tiga dimensi teoritis yang membangun empati diantaranya aspek kognitif (*understanding feeling*) dan aspek afektif (*feeling sadness* dan *tearful reaction*). Faktor kognitif (*understanding feeling*) mengacu pada situasi di mana anak dapat pemahaman anak lain. Faktor afektif dua komponen afektif dapat dibedakan: (*feeling sadness*), yang mengacu pada situasi di mana subjek memiliki keadaan emosi yang mirip dengan sebuah objek sebagai hasil dari mempersepsikan situasi objek, dan faktor lain (*tearful reaction*) yang terkait dengan penularan emosi (yaitu, keadaan emosional dalam diri pengamat sebagai akibat langsung dari mengamati keadaan orang lain) dan simpati (keadaan di mana subjek merasa "kasihan" objek sebagai hasil dari memahami penderitaan objek).

Tahap sosiodrama mengacu pada tahap sosiodrama Stenberg dan Garcia (2000) yaitu 1) *Warm-up*, tahap ini penting untuk mempersiapkan partisipan untuk bersama-sama dengan kelompoknya dan lebih mengembangkan diri pada tahap selanjutnya. 2) *Enactment*, tahap ini anak menampilkan dan memainkan peran dengan tema empati sesuai dengan skenario. 3) *Sharing*, tahap ini anggota kelompok berkesempatan untuk memahami satu sama lain dengan melihat perasaan, *insight* (pemahaman), pola pikir anggota, sehingga tiap anggota mulai mengerti bahwa mereka terkait satu sama lain.

3. Manipulation check

Peneliti juga menggunakan *manipulation check* untuk melihat apakah manipulasi yang diberikan pada variabel bebas dapat berperan secara baik terhadap partisipan. *Manipulation check* diberikan kepada partisipan penelitian pada sesi *sharing* berupa selembar kertas berisi pertanyaan-pertanyaan isian seperti siapakah nama tokoh dalam naskah, bagaimana sifat tokoh dalam naskah dan bagaimana cara menyelesaikan masalah yang ada dalam naskah. Partisipan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pada pada tempat yang telah disediakan.

F. Uji Coba Prosedur dan Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

a. Modul Sosiodrama

Peneliti membuat modul sosiodrama yang telah dilakukan uji validitas dengan validitas isi, yaitu *expert judgement*. Tiga *expert judgement* memvalidasi modul sosiodrama sebelum digunakan sebagai pedoman pelaksanaan eksperimen. Ahli yang memvalidasi modul ini adalah guru kelas SDN Sumbersari 2 Malang, dosen psikologi perkembangan dan dosen psikologi pendidikan. Terdapat 5 komponen penilaian yaitu kejelasan dasar pemikiran, kejelasan tahapan pelaksanaan modul, kesesuaian isi sosiodrama dengan tema yang disampaikan, bahasa yang digunakan dalam modul, dan penulisan sesuai dengan EYD.

Berdasarkan ketiga *expert judgement*, ada beberapa komponen yang harus diperbaiki.

Komponen pertama mengenai kejelasan dasar pemikiran terdapat revisi berupa penjelasan dasar pemikiran dan *blue print* khususnya pada bagian materi yang disampaikan, indikator dan definisi operasional pencapaian. Komponen kedua mengenai kejelasan tahap pelaksanaan terdapat revisi yaitu menghilangkan pengamat dan tugas pengamat digantikan oleh fasilitator masing-masing kelompok.

Komponen ketiga kesesuaian isi sosiodrama dengan tema yang akan disampaikan terdapat revisi yaitu ide cerita yang awalnya kehadiran siswa baru diganti menjadi berbagi bekal karena dirasa lebih sering terjadi dalam keseharian siswa. Komponen keempat bahasa yang disampaikan dalam modul terdapat revisi pada beberapa kata yang digunakan dalam penyampaian materi agar lebih mudah dipahami siswa. Komponen kelima penulisan sesuai EYD terdapat revisi pada penggunaan tanda baca atau kesalahan dalam menulis kalimat.

b. Skala Empati

Penelitian ini menggunakan skala empati Bryant oleh Faizah dkk (2015) yang dimodifikasi oleh peneliti. Skala empati tersebut telah diuji validitas kembali oleh peneliti. Uji validitas dilakukan dengan validitas isi, yaitu *expert judgement*. Tiga *expert judgement* memvalidasi skala empati Bryant sebelum digunakan sebagai alat ukur empati siswa dalam penelitian ini. Ahli yang telah memvalidasi skala empati Bryant adalah guru kelas SDN Sumber Sari 2 Malang, dosen psikologi perkembangan dan dosen psikologi pendidikan Universitas Brawijaya. Komponen penilaian yaitu

keterkaitan item-item pernyataan, kesamaan makna yang digunakan dan bahasa yang digunakan baik dan benar. Berdasarkan tiga *expert judgement* ada beberapa *item* yang harus diperbaiki

Komponen kedua kesamaan makna yang digunakan terdapat revisi pada *item* 2 berpelukan dan berpegangan tangan diubah menjadi anak laki-laki yang saling merangkul dan teman perempuan yang saling berpegangan tangan, *item* 15 kalimat ketika tumbuh dewasa diubah menjadi orang dewasa. Komponen ketiga bahasa yang digunakan baik dan benar terdapat revisi pada *item* 3,9 dan 16 yaitu kata konyol diubah menjadi aneh, pada *item* 1 dan 12 kata dapat diubah menjadi mempunyai.

c. *Manipulation Check*

Peneliti membuat *manipulation check* yang telah dilakukan uji validitas dengan validitas isi, yaitu *expert judgement*. Dua *expert judgement* memvalidasi *manipulation check* sebelum digunakan dalam eksperimen. Ahli yang akan memvalidasi modul ini adalah dosen psikologi perkembangan dan dosen psikologi pendidikan. Berdasarkan *expert judgement*, ada beberapa yang harus diperbaiki diantaranya pertanyaan mengenai nama tokoh dalam naskah ditambahkan menjadi siapa tokoh dalam naskah, siapa tokoh yang berempati dan siapa tokoh yang tidak berempati. Sifat tokoh dalam naskah diganti menjadi ciri-ciri tokoh yang berempati dan ciri-ciri tokoh yang tidak berempati. Sedangkan, pertanyaan bagaimana cara menyelesaikan masalah diubah menjadi jika menjadi tokoh dalam naskah apakah partisipan akan

berempati atau tidak berempati. Penilaian jawaban berbeda-beda setiap butirnya.dengan penilaian 1 hingga 3. Nilai tengah yang digunakan yaitu 2. Berikut adalah kisi-kisi *manipulation check* pada penelitian ini:

Tabel 4. Kisi-Kisi Manipulation Check

No	Kisi-kisi Manipulation Check
1	Siapa saja tokoh dalam naskah drama yang telah dimainkan?
2	Manakah tokoh yang menunjukkan sikap empati?
3	Sebutkan ciri-ciri sikap empati yang ditunjukkan tokoh tersebut!
4	Manakah tokoh yang menunjukkan sikap tidak empati?
5	Sebutkan ciri-ciri sikap tidak empati yang ditunjukkan tokoh tersebut!
6	Jika kamu menjadi tokoh yang berempati apakah kamu akan melakukan hal yang sama? Mengapa?
7	Jika kamu menjadi tokoh yang tidak berempati apa kamu akan melakukan hal yang sama? Mengapa?
8	Apakah yang dimaksud dengan empati?
9	Berikan 3 contoh empati dalam kehidupan sehari-hari!
10	Mengapa kita perlu untuk berempati?

2. Uji Reliabilitas Skala Empati

Pengertian reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi alat ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar,2005). Skala empati anak dan remaja akan diujikan pada ± 30 orang siswa SDN Sumpalsari 3 karena merupakan sekolah inklusi dengan lingkungan yang dirasa serupa dengan SDN Sumpalsari 2. Reliabilitas skala empati akan diuji reliabilitasnya menggunakan teknik analisis Alpha Cronbach.

Try out skala empati dilakukan pada 57 siswa kelas 3-5 di SDN Sumber Sari 3 Malang. Reliabilitas skala empati menunjukkan skor Alpha Cronbach sebesar 0,706. Hal ini berarti skala empati dianggap telah reliabel.

G. Prosedur Penelitian

1. Persiapan

- a. Peneliti melakukan studi pustaka terhadap jurnal-jurnal dan literatur ilmiah mengenai sosiodrama, empati, dan pendidikan inklusi.
- b. Menentukan lokasi penelitian
- c. Mengajukan permohonan izin penelitian pada pihak sekolah yang akan digunakan untuk *try out* skala, *pilot study*, maupun pengambilan data.
- d. Peneliti menyiapkan alat ukur dan modul yang digunakan saat penelitian. Alat ukur yang digunakan adalah Skala empati Bryant yang dimodifikasi dari penelitian Faizah dkk (2015). Sedangkan modul yang digunakan sebagai dasar pemberian perlakuan dibuat berdasarkan dimensi empati Aristu dkk (2008) dan tahap-tahap sosiodrama Stenberg&Garcia (2000). Sebelum dipakai, modul dikonsultasikan kepada lima ahli dan diujikan kepada siswa dengan karakteristik yang serupa dengan partisipan penelitian.
- e. Uji coba (*try out*) skala empati di SDN Sumber Sari 3 Malang.
- f. Peneliti memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu siswa di SDN Sumber Sari 2 Malang.

- g. Sebelum penelitian, orang tua siswa diberikan *informed consent* melalui guru kelas.
- h. Dalam proses penelitian, sosiodrama dilakukan oleh peneliti. Peneliti memilih tim pendukung yang mengkondisikan partisipan saat pemberian perlakuan yang dilakukan oleh peneliti.
- i. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan *pilot study* terlebih dahulu bertempat di SD Moh. Hatta Malang. Dalam *pilot study* peneliti akan menguji instrumen penelitian yaitu skala empati dan modul sosiodrama. *Pilot study* dilaksanakan pada tanggal 6 mei 2017 dengan 20 partisipan. Berikut hasil *pilot study* yang telah dilakukan :

Tabel 4. Hasil *Pilot Study*

No	Hasil	Perubahan
1	Pembukaan terlalu lama dan tidak ada absensi	Sebelum masuk kelas sudah di absen dulu
2	Penjelasan dulu lalu pembagian skala, penjelasan pengisian skala kurang jelas	Pembagian skala dulu setelah itu penjelasan pengisian skala, penjelasan skala harus rinci, satu fasilitator mengawasi beberapa anak
3	Absensi dipanggil sesuai skala	Persiapkan absen sebelumnya
4	Terlalu lama membuat aturan dan sanksinya	Aturan dan sanksi telah di tentukan. Fasilitator diminta menuliskan dan membaca aturan dan sanksi
5	Pembagian kelompok seharusnya pada <i>enactment</i> tetapi dimajukan	Pembagian kelompok dahulu karena sosiodrama adalah kegiatan berkelompok dan agar lebih mudah mengontrol partisipan
6	Terlalu lama karena terlalu	Jelaskan saja semua emosi dulu, lalu

banyak sesi tanya jawab dengan siswa meminta anak untuk memperagakan satu-persatu emosi. Buat lembar evaluasi materi sehingga partisipan tidak bosan dan berkegiatan. Masing-masing kelompok sudah diberi 1 set kartu emosi

- | | | |
|-----|--|---|
| 7 | Penjelasan empati dan contohnya, terlalu lama dibagian tanya jawab | Jelaskan empati dan contohnya sehari-hari |
| 8. | Fasilitator harus mengambil naskah ke depan | Siapkan 1 bundle apa saja yang harus dibagikan fasilitator dari awal jadi tidak perlu ke depan. |
| 9. | Anak butuh waktu latihan lebih lama | <i>time keeper</i> memantau waktu latihan tidak boleh lebih dari 20 menit |
| 10. | Kelompok banyak menghabiskan waktu untuk setting panggung dan properti | Eksperimenter sudah menyiapkan lebih dulu panggung dan property di panggung saat partisipan latihan, sehingga tidak menghabiskan banyak waktu |

2. Pelaksanaan

- Pengisian skala empati dilakukan pada tanggal 10 mei 2017 sebagai *pre-test* yang dipandu oleh eksperimenter.
- Peserta memasuki ruangan yang telah disediakan, diarahkan oleh tim peneliti.
- Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang berisi 5 atau 6 orang partisipan. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan undian.
- Partisipan melakukan registrasi berupa absen yang dipanggil satu-persatu oleh fasilitator.
- Pembukaan dan penjelasan mengenai penelitian oleh eksperimenter

- f. Pembacaan *grand rules* oleh partisipan dan pembagian kelompok dipimpin oleh fasilitator.
- g. Materi mengenal emosi dan mengenal empati oleh eksperimenter.
- h. Pembagian naskah dan penjelasan garis besar naskah oleh eksperimenter.
- i. Pembagian peran yang akan dimainkan.
- j. Latihan naskah di masing-masing kelompok.
- k. Penampilan sosiodrama yang diinstruksikan dan dibantu oleh eksperimenter.
- l. Pelaksanaan *sharing*, pengisian *manipulation check* didampingi fasilitator hingga selesai.
- m. Pengisian skala empati sebagai *post-test* oleh partisipan yang dipandu oleh eksperimenter.
- n. Penutup dan partisipan meninggalkan ruangan.

3. Analisis dan Pelaporan

Setelah *post-test*, peneliti melakukan penilaian skor *pre-test* dan *post-test* partisipan. Data tersebut akan dianalisis dengan perhitungan *statistic*. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada perbedaan perubahan antara dua pengukuran yaitu skor dari *pre-test* ke *post-test*. Setelah itu dilakukan interpretasi hasil yang diperoleh dari perhitungan statistik.

H. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* diinput dan diolah dengan menggunakan program SPSS *for windows ver. 23.0* kemudian akan di analisis dengan analisis non-parametrik. Analisis yang digunakan adalah Uji beda *Wilcoxon* yaitu membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan sosiodrama dengan skala empati Bryant untuk mengetahui pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar negeri inklusi.



BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 di Sekolah Dasar Negeri Sumber sar 2 Malang. Jumlah partisipan penelitian ini adalah 17 anak yang memiliki rata-rata usia 10 tahun.

Tabel 3. Gambaran Umum Partisipan

Gambaran Umum Berdasarkan	Kategori	Jumlah partisipan	Total	Presentase (%)	Total
Jenis kelamin	Perempuan	6	17	35%	100%
	Laki-laki	11		65%	
Usia	9 tahun	1	17	6%	100%
	10 tahun	8		47%	
	11 tahun	8		47%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa partisipan yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada partisipan yang berjenis kelamin perempuan. Partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang dengan presentase 35% dan partisipan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang dengan presentase 65%. Sedangkan, berdasarkan usia dilihat bahwa partisipan yang berusia 9 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase 6%, partisipan yang berusia 10 tahun sebanyak 8 orang dengan presentase 47%, dan partisipan yang berusia 11 tahun sebanyak 8 orang dengan presentase 47%.

2. Manipulation Check

Analisis *manipulation check* ini melihat *mean*. Hal ini dilakukan untuk melihat efektivitas sosiodrama yang telah dilakukan. *Manipulation check* ini memiliki rentang skor 1-3, dengan nilai tengah 2.

Partisipan mengetahui siapa saja tokoh dalam drama ($M = 2,823$; $SD = 0,392$) Partisipan mengetahui tokoh yang berempati ($M = 2,411$; $SD = 0,507$) Partisipan mengetahui ciri-ciri tokoh yang berempati ($M = 1,941$; $SD = 0,242$) Partisipan mengetahui tokoh yang tidak berempati ($M = 2,529$; $SD = 0,514$) Partisipan mengetahui ciri-ciri tokoh yang tidak berempati ($M = 2$; $SD = 0,353$)

Partisipan akan berempati seperti tokoh dalam naskah ($M = 2,705$; $SD = 0,587$) Partisipan tidak akan bersikap tidak empati seperti tokoh dalam naskah ($M = 2,647$; $SD = 0,701$) Partisipan mengetahui apa itu empati ($M = 2,117$; $SD = 0,600$) Partisipan dapat memberikan contoh empati ($M = 2,705$; $SD = 0,685$) Partisipan mengetahui alasan untuk berempati ($M = 2$; $SD = 0$). Sembilan dari sepuluh nilai tersebut lebih besar dari nilai tengah 2, dan terdapat satu nilai lebih kecil dari 2. Sehingga, dapat dikatakan bahwa sosiodrama berperan secara baik.

3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dan bukan untuk menguji hipotesis.

1. Empati Tiap-Tiap Partisipan

Analisis ini tujuannya untuk melihat perubahan empati partisipan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Ada tiga kategori empati tiap-tiap partisipan dilihat dari perubahan empati partisipan dari *pretest* menuju *posttest* yaitu meningkat, tetap dan menurun. Berikut adalah data kategori empati tiap-tiap partisipan:

Tabel 4. Kategorisasi Empati Tiap-Tiap Partisipan

No Partisipan	Inisial Partisipan	Total Skor		Kategori Empati
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1	L	18	22	Meningkat
2	I	21	22	Meningkat
3	D	23	27	Meningkat
4	R	25	25	Tetap
5	G	22	27	Meningkat
6	A	23	25	Meningkat
7	F	27	26	Menurun
8	RS	23	26	Meningkat
9	J	22	33	Meningkat
10	Y	20	24	Meningkat
11	FA	23	25	Meningkat
12	DA	23	22	Menurun
13	MI	22	30	Meningkat
14	Z	29	31	Meningkat
15	DF	20	26	Meningkat
16	RR	27	29	Meningkat
17	GT	26	29	Meningkat

Tabel 5. Kesimpulan Kategorisasi Empati Tiap-Tiap Partisipan

No	Kategori Empati	Jumlah	Persentase	Inisial Partisipan
1	Meningkat	14	82,4%	L, I, D, G, A, RS, J, Y FA, MI, Z, DF, RR, GT
2	Tetap	1	5,8%	R
3	Menurun	2	11,8%	F, DA
Total		17	100%	

Tabel di atas diketahui bahwa 14 partisipan mengalami peningkatan empati, 1 partisipan empatinya tetap dan 2 partisipan mengalami penurunan empati. Disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan mengalami peningkatan empati yaitu dengan presentase 82,4%.

2. Kategorisasi Empati Partisipan Keseluruhan.

Peneliti menggolongkan subjek kedalam kategorisasi rendah, sedang dan tinggi. Pada table 5 diketahui bahwa *pretest* jumlah subjek yang berada pada kategori rendah berjumlah 1 siswa, pada kategori sedang berjumlah 12 siswa dan pada kategori tinggi berjumlah 4 siswa. Selanjutnya pada *posttest* diketahui bahwa tidak terdapat subjek dengan kategori rendah, sebanyak 7 siswa pada kategori sedang dan sebanyak 10 siswa pada kategori tinggi.

Tabel 5. Kategorisasi Empati Partisipan Keseluruhan

Kategori	Daerah keputusan	Jumlah Subjek				
		<i>Pretest</i>	Persentase	<i>Posttest</i>	Persentase	
Rendah	$X < (\mu - SD)$	$X < (18,4)$	1	5,88%	0	0%
Sedang	$(\mu - SD) \leq X < (\mu + SD)$	$(18,4) \leq X < (25,6)$	12	70,59%	7	41,18%
Tinggi	$(\mu + SD) \geq X$	$(25,6) \geq X$	4	23,53%	10	58,82%
		Total	17	100%	17	100%

Berdasarkan hasil kategori empati subjek, terdapat peningkatan jumlah siswa dengan kategori empati yang tinggi sebelum diberikan sosiodrama dan setelah diberikan sosiodrama. Subjek dengan empati yang tinggi pada *pretest* sebanyak 4 siswa dan hasil *posttest* menjadi 10 siswa.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik Uji beda *Wilcoxon*. Dilakukan untuk membandingkan dua pengukuran yaitu *pretest* dan *posttest*. Penghitungan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 23 for windows*.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

	Mean	Z	Signifikansi
<i>Pretest</i>	23,18	-3,320	.001 (p < 0,05)
<i>Posttest</i>	26,41		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,001 yang artinya Uji beda *Wilcoxon* mendukung hipotesis dalam penelitian ini. Artinya terdapat pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar inklusi. Peningkatan empati siswa juga terlihat dari *mean* sebelum dan sesudah perlakuan yang meningkat yaitu dari 23,18 menjadi 26,41.

5. Analisis Tambahan

1. Aspek Kognitif Empati

a. Dimensi *Understanding feeling*

Uji beda *pretest* dan *posttest* dimensi *Understanding feeling* dengan menggunakan uji beda *Wilcoxon*. Dilakukan untuk menguji perbandingan antara *pretest* dan *posttest* pada komponen kognitif skala empati. Perhitungan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 23 for windows*.

Tabel 8. Hasil Uji Wilcoxon Dimensi *Understanding feeling*

	Mean	Z	Signifikansi
<i>Pretest</i>	13,29	-1,596	.111 (p > 0,05)
<i>Posttest</i>	13,94		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,111 yang artinya tidak terdapat pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa pada dimensi *understanding feeling*.

Sedangkan dari hasil *mean* terdapat peningkatan dimensi *understanding feeling* siswa yang awalnya 13,29 menjadi 13,94.

2. Aspek Afektif Empati

a. Dimensi *Feeling sadness*

Uji beda *pretest* dan *posttest* dimensi *Feeling sadness* dengan menggunakan uji beda *Wilcoxon*. Dilakukan untuk menguji perbandingan antara *pretest* dan *posttest* pada aspek afektif dimensi

feeling sadness skala empati. Perhitungan dengan menggunakan IBM SPSS Statistic 23 for windows.

Tabel 9. Hasil Uji Wilcoxon Dimensi *feeling sadness*

	Mean	Z	Signifikansi
<i>Pretest</i>	5,82	-2,754	.006 (p < 0,05)
<i>Posttest</i>	7,18		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,006 yang artinya terdapat pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa pada dimensi *feeling sadness*. Peningkatan dimensi *feeling sadness* siswa juga terlihat dari *mean* sebelum dan sesudah perlakuan yang meningkat yaitu dari 5,82 menjadi 7,18.

b. Dimensi *Tearful reaction*

Uji beda *pretest* dan *posttest* dimensi *Tearful reaction* dengan menggunakan uji beda *Wilcoxon*. Dilakukan untuk menguji perbandingan antara *pretest* dan *posttest* pada aspek afektif dimensi *tearful reaction* skala empati. Perhitungan dengan menggunakan IBM SPSS Statistic 23 for windows.

Tabel 10. Hasil Uji Wilcoxon Dimensi *Tearful reaction*

	Mean	Z	Signifikansi
<i>Pretest</i>	4,06	-2,218	.027 (p < 0,05)
<i>Posttest</i>	5,29		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,027 yang artinya terdapat pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa pada dimensi *tearful reaction*. Peningkatan dimensi *tearful reaction* siswa juga terlihat dari *mean* sebelum dan sesudah perlakuan yang meningkat yaitu dari 4,06 menjadi 5,29.

Tabel 11. Kesimpulan Hasil Uji Dimensi Empati

Dimensi	Signifikansi	Keterangan
<i>Understanding feeling</i>	.111 ($p > 0,05$)	Tidak Dipengaruhi
<i>Feeling sadness</i>	.006 ($p < 0,05$)	Dipengaruhi
<i>Tearful reaction</i>	.027 ($p < 0,05$)	Dipengaruhi

Tabel di atas menunjukkan bahwa dimensi yang paling signifikan dipengaruhi oleh sosiodrama adalah dimensi *feeling sadness* dengan signifikansi 0,006. Selanjutnya, Dimensi *tearful reaction* dengan signifikansi 0,027. Sedangkan dimensi *understanding feeling* tidak terdapat pengaruh yaitu dengan signifikansi 0,111.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 0,001 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar inklusi.

Hasil uji hipotesis tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Kemple (McLennan, 2012) bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran sosiodramatis mengalami peningkatan kerjasama rekan kerja,

empati yang lebih besar, agresi yang berkurang dan kemampuan pengambilan perspektif yang lebih baik. Sejalan pula dengan Dianna (McLennan, 2008) yang mengungkapkan bahwa empati, mengerti dan kepedulian adalah keterampilan yang dapat ditunjukkan dan dipromosikan melalui penggunaan kegiatan dramatisasi, khususnya sosiodrama.

Tahap pelaksanaan sosiodrama dalam penelitian ini peneliti menggunakan naskah dengan dialog-dialog yang sudah ditentukan sehingga, agar anak dapat mudah untuk mengerti isi cerita dan dapat memahami empati yang ada dalam drama yang dimainkan. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar yang termasuk dalam tahap kognitif operasional konkret menurut Piaget (Santrok, 2012) dimana anak dapat bernalar secara logis sejauh penalaran itu dapat diaplikasikan pada contoh-contoh yang spesifik atau konkret.

Tahap *warm-up* partisipan diberikan materi mengenai macam-macam emosi dan materi empati. Materi yang diberikan bertujuan agar partisipan memahami bahwa naskah yang akan dimainkan pada tahap selanjutnya adalah naskah dengan tema empati. Sejalan dengan tujuan tersebut hasil dari observasi menunjukkan partisipan memahami bahwa naskah yang akan dimainkan adalah naskah dengan tema empati. Materi dalam tahap ini penting untuk mempersiapkan partisipan untuk bersama-sama dengan kelompoknya dan lebih mengembangkan diri pada tahap selanjutnya (Stenberg & Garcia, 2000). Tahap *enactment* partisipan diminta untuk memainkan naskah drama dengan emosi perannya masing-masing. Tahap ini membuat partisipan

merasakan emosi yang terjadi dalam naskah dan mengekspresikan perasaannya mengenai situasi tersebut. Observasi menunjukkan pada tahap ini partisipan dapat memainkan peran sesuai dengan emosi dalam naskah drama. Sesuai dengan yang diungkapkan Stenberg & Garcia (2000) bahwa tahap *enactment* memungkinkan kelompok mengekspresikan perasaannya tentang beberapa situasi. Tahap *sharing* membantu partisipan untuk memahami empati dengan membahas tokoh dalam drama dan membahas empati dari drama yang telah dimainkan. Lembar diskusi menunjukkan partisipan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai tokoh dan empati dalam drama. Sesuai dengan yang diungkapkan Stenberg & Garcia (2000) bahwa tahap *sharing* memberikan kesempatan pada kelompok untuk membantu partisipan untuk merefleksikan hal-hal penting yang dipelajari dari drama yang telah dimainkan.

Naskah yang digunakan adalah naskah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar inklusi. *Setting* yang digunakan adalah sekolah, permasalahan yang diangkat mengenai berbagi bekal makan siang, dan terdapat tokoh dengan kebutuhan khusus dalam naskah. Sehingga, empati menjadi lebih mudah ditanamkan pada siswa. Dengan waktu tiap-tiap sesi pelaksanaan 40 menit, sosiodrama berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan Zachariah dan Moreno (McLennan, 2008) bahwa sebuah sosiodrama di mana siswa terlibat dalam sesi sosiodrama 40 menit dalam upaya untuk mengeksplorasi situasi konflik sebaya di kelas. Dengan melibatkan siswa dalam *warm-up*, sosiodrama, dan *sharing*, siswa tampak

lebih sadar akan tindakan diskriminatif yang terjadi di kelas (McLennan, 2008). Ulasan di atas merupakan hal-hal yang terjadi dalam proses sosiodrama yang dapat menjadi faktor mendukung meningkatnya empati siswa sekolah dasar inklusi.

Sosiodrama akan lebih efektif jika diberikan tidak hanya satu kali pertemuan. Sosiodrama dapat diulang pada pertemuan yang lain. Ulangan permainan ini ditentukan dari hasil diskusi dengan berbagai cara seperti bertukar peran, peran ganda, teknik cermin, teknik kursi kosong dan monodrama (Romlah, 2001). Keterlibatan berulang dalam kegiatan sosiodramatis mendorong individu untuk merasakan empati dan pengertian terhadap situasi dan sudut pandang orang lain, karena drama mendorong peserta untuk mengambil dan menjalani berbagai peran dan situasi di luar wilayah pengalaman normal mereka. (McLennan, 2008)

Analisis berdasarkan aspek empati menunjukkan bahwa aspek afektif yaitu dimensi *feeling sadness* dan *tearful reaction* adalah aspek yang berpengaruh signifikan. Sedangkan, aspek kognitif yaitu pada dimensi *understanding feeling* tidak berpengaruh signifikan, tetapi *mean pretest* lebih rendah dari *posttest* yang artinya aspek kognitif berpengaruh kecil dalam empati siswa. Hal ini sejalan dengan Bryant (1982) yang mendefinisikan bahwa pada anak dan remaja empati sebagai respon emosional yang dilakukan kepada pengalaman emosional yang dirasakan orang lain, dan penekanannya adalah pada respon emosional bukan pada akurasi wawasan sosial kognitif.

Hasil analisa aspek kognitif yang tidak signifikan lekat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak-anak akhir yang berada pada tahap kognitif operasional konkret menurut Piaget (Santrok, 2012). Sehingga, anak akan lebih memahami perasaan orang lain apabila permasalahan yang ada benar-benar terjadi dalam kehidupan anak dan diangkat berdasarkan pengalaman anak sehari-hari. Sedangkan, analisa aspek afektif yang signifikan berkaitan dengan perkembangan emosi usia anak-anak akhir.

Menurut Eisenberg, Spinard & Eggum (Santrock, 2012) dimana anak meningkatkan kapasitas-kapasitas diri yang dicirikan dengan usaha mengelola perilaku, emosi, dan pikiran yang menghasilkan kompetensi sosial dan pencapaian. Perubahan yang penting dalam emosi anak-anak akhir salah satunya adalah anak memiliki kapasitas untuk berempati secara tulus (Santrock, 2012).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak luput dari adanya keterbatasan. Di antaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan satu kali pertemuan dan langsung memperoleh data empati. Empati merupakan proses yang tidak instan, perlu diadakan pengulangan untuk mendapat hasil yang lebih signifikan.
2. Sosiodrama dalam penelitian ini disesuaikan dengan tahap kognitif anak dimana peneliti menyiapkan naskah drama dan pemain yang telah ditentukan. Partisipan tidak dapat memilih dengan bebas tokoh yang akan ia mainkan. Hal ini mengurangi spontanitas pada sosiodrama yang dilaksanakan.

3. Penampilan kelompok dilakukan 3 kali pengulangan yaitu tiap kelompok dengan naskah yang sama sehingga tidak diketahui efek empati partisipan sebagai penonton atau pemain.

4. *Manipulation check* yang diberikan adalah lembar diskusi pada tahap *sharing*. Pertanyaan-pertanyaan untuk *manipulation check* yang diberikan digabungkan dengan pertanyaan pada lembar diskusi sehingga efek sosiodrama terhadap empati partisipan tidak terlalu terlihat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui analisis menggunakan uji beda *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar inklusi. Hasil analisis tiap-tiap dimensi menunjukkan bahwa aspek afektif empati yaitu dimensi adalah dimensi *feeling sadness* paling signifikan dipengaruhi oleh sosiodrama, dilanjutkan dengan dimensi *tearful reaction*. Aspek kognitif empati yaitu dimensi *understanding feeling* tidak signifikan dipengaruhi oleh sosiodrama dalam meningkatkan empati siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Metodologis

- a. Sosiodrama yang digunakan tidak hanya satu kali pertemuan tetapi dapat diulang beberapa pertemuan dengan teknik sosiodrama yang berbeda.
- b. Penelitian selanjutnya dapat lebih memperketat kontrol dalam penelitian seperti melakukan randomisasi dan menyempurnakan langkah-langkah dalam sosiodrama yang akan diteliti selanjutnya.

2. Praktis

Sosiodrama dapat dijadikan pilihan untuk guru sekolah dalam menanamkan empati pada siswa dan menggunakan tema cerita yang dekat dengan dunia anak seperti sesuai dengan pengalaman siswa dan berdasarkan kejadian sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aristu, dkk. (2008). The Structure of Bryant's Empathy Index for Children: A Cross-Validation Study. *The Spanish Journal of Psychology* vol 11, no 2, 670-677
- Baron, R.A; Byrne, D. (2002) *Social Psychology: Understanding Human Interaction (7th ed)*, Boston, Allyn & Bacon
- Bryant, B.K. (1982). An index of empathy for children and adolescents. *Child Development* Vol 53, No. 2 hal.181-191
- Cotton, K. (2001). *Developing Emphaty in Children and Youth*. School Improvement Research Series. Tersedia : www.nwrel.org
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta; Depdiknas
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Manajemen Sekolah dalam Pendidikan Inklusi*. Jakarta.
- Faizah dkk. (2015). Empati Ditinjau Berdasar Tingkat Pendidikan Dan Jenis Kelamin Di Sekolah Berbasis Inklusi (Analisis Permasalahan Kesehatan Mental Pada Siswa) : *Laporan Penelitian Dosen FISIP, Hibah Dikti BOPTN*. Universitas Brawijaya.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Haryani. (2013). *Layanan BK untuk Mengembangkan Empati Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. Jakarta; Erlangga
- Kristianti, Ida Nur. (2014). Meningkatkan Empati Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Siswa Kelas X.2 sma Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2013/2014. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- McLennan, D.M. (2008). The Benefits of Using Sociodrama in the Elementary Classroom: Promoting Caring Relationships Among Educators and Students. *Early Childhood Educ J.* 35:451-456

- McLennan, D.M. (2012). Using Sociodrama to Help Young Children Problem Solve. *Early Childhood Educ J* . 39:407–412
- Romlah, Tatik. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development perkembangan masa hidup jilid1*. Jakarta:Erlangga
- Shapiro. L.E. (1997). *Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Seniati dkk. (2015). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta : PT Index
- Suparjo, Pendidikan Inklusi, Pendidikan Inklusi – Suparjo.M.Phil. (diakses 29 desember 2016 <http://apsijbi2013.blogspot.com/2013/01/pendidikan-inklusi-suparjomphil16.html>)
- Sternberg, P. dan Garcia, A. (2000). *Sociodrama - Who's In Your Shoes ?*. (2nd ed.) Westport, CT: Praeger.
- Stubbs, S. 2002. *Inclusive Education Where There are few Resources*. Hoboken: The Atlas Alliance.
- Suryaningsih, Arifah. Membangun Empati di Sekolah Inklusi. (diakses 29 desember 2016, <http://haluankepri.com/rubrik/opini/47791-membangun-empati-di-sekolah-inklusi.html>)
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Taufik. (2012). *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Walangandi, Ferawati H. (2013). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Terhadap Kecenderungan Empati Siswa di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo

LAMPIRAN

